

Kompilasi Khotbah Jumat
7, 14, 21 dan 28 Aman 1393 HS/Maret 2014
Vol. VIII, Nomor 06, 11 Syahadat 1393 HS/April 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
MIn. Ridwan Buton
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 7 Maret 2014: Konferensi Agama-Agama Dunia pada tahun 2014 dan 100 tahun Jemaat Ahmadiyah di UK	1-24
Judul Khotbah Jumat 14 Maret 2014: Esensi <i>Ma'rifat Allah Ta'ala</i>	24-42
Judul Khotbah Jumat 21 Maret 2014: Tanda-Tanda Kebenaran: Almasih dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan	43-68
Judul Khotbah Jumat 28 Maret 2014: Tanda-Tanda Kebenaran: Almasih dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan	68-92

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 7-03-2014

Para wakil dari berbagai agama telah diundang untuk mengutarakan ajaran-ajaran agama mereka perihal Allah, perihal agama, dan sejauh mana Allah *Ta'ala* dan perbuatan-perbuatan-Nya dibutuhkan di abad ke 21. Tema konferensi itu adalah ‘Tuhan dalam Abad ke 21.’ Perwakilan yang hadir Jemaat Ahmadiyah mewakili Islam, perwakilan dari Yudaisme (Yahudi), Kristen, Hinduism, Buddhism, Druzes, Zoroastrianism, Sikh juga hadir dan kaum Bahai juga; Uskup Archbishop Kevin Mc Donald perwakilan dari Gereja Katolik; Rabbi (Pemuka Agama Yahudi) Profesor Daniel Sperber, mewakili *Chief Rabbi of Israel*; Amanat Kepala Negara Ghana; Seorang anggota Parlemen Britania (Inggris) Mrs. Baroness Sa'idah Warsi; Dr Katrina Lantos Swett, Wakil Ketua Komisi Amerika Serikat Untuk Kebebasan Agama-Agama Dunia; Rt Hon. Dominic Grieve, *the Attorney General* (Jaksa Agung), membacakan pesan dari Perdana Menteri Inggris; Pesan dari Baginda Yang Mulia Ratu sebagai Pimpinan Tertinggi Gereja di Inggris melalui Sekretaris Pribadi; Poin-Poin yang disampaikan oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba; Kesan dan Pesan terhadap penyampaian Hudhur V atba diantaranya oleh Stein Villumstad, Sekretaris General *European Council of Religious Leaders*, His Excellency Joselyn Whiteman, *High Commissioner Grenada* untuk UK, Mak Chisty, *Commander of London Metropolitan Police* (komandan Polisi Metropolitan London), Mr Charles Tannock anggota Parlemen Eropa dan Mrs Baroness Berridge, Pimpinan *All Parliamentary Group on International Religious Freedom* (Grup Parlemen untuk Kebebasan Beragama Internasional) UK; Gerakan Berdoa untuk Pakistan; untuk Suriah, penangkapan seorang Ahmadi di Suriah tanpa sebab.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 14-03-2014

hubungan antara hakikat Islam dan *ma'rifat* Ilahi; pelepasan diri dari dosa-dosa dengan sarana *ma'rifat* Ilahi dan berusaha untuk mendapatkan taufiq untuk berbuat kebaikan dan tentang mutu (nilai) tinggi doa-doa; Penjelasan mengenai mengapa manusia cenderung kepada dosa dan dikuasai nafsu *ammarah*; Penjelasan makna doa *ihdinash shiraathal mustaqim*; Keharusan memperoleh *ma'rifat* *Ilahiyah* untuk mengupayakan kebaikan, menjauhi keburukan dan

memperoleh keselamatan; Tujuan diutusnya Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Kewafatan Tn. Abdul Subhan Mannan Din, pendatang awal dan pengkhidmat senior di UK.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 21-03-2014

Mengamalkan hukum-hukum Allah tanpa *Ma'rifat* Ilahi adalah tidak mungkin; Semakin bertambah *Ma'rifat* Ilahi, bertambah pula pemahaman tentang ruh Ibadah dan amal saleh. Tak disangsikan lagi, bahwa pada awalnya *Ma'rifat* itu adalah dikarenakan Rahmaniyyat Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang berfitrat baik mendapatkannya sebagai karunia khusus dari Allah *Ta'ala*, namun, *Ma'rifat* Ilahi ini bertambah dengan keelokan iman dan menjunjung tinggi amal-amal saleh; Gerakan Doa Khusus untuk para Ahmadi di Syam, Pakistan dan Mesir; Kewafatan Mukarramah Latifah Ilyas dari Amerika Serikat. *Dzikir Khair* dan Shalat Jenazah Gaib untuk almarhumah.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 28-03-2014

Penjelasan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud *as* sendiri mengenai dukungan dan tanda-tanda Ilahiyah atas kebenaran beliau *as*; Keamanan dan keselamatan hakiki hanya dapat diraih dengan menerima Hadhrrat Imam Zaman yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* dan telah dijanjikan kedatangannya kepada Nabi Muhammad *saw*, Gerakan berdoa supaya perdamaian hakiki tegak di negara-negara Muslim dan di kalangan umat Muslim; Kategori tanda-tanda kebenaran Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Doa untuk Ajal para penentang keras serta Ilham mengenai wabah *tha'un* (penyakit pes/sampar); Kematian para Penentang Keras Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.; eberapa Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.; Burkina Faso, Mesir, Maroko, Mali; Gerakan berdoa untuk umat Muslim dan negeri-negeri Muslim; Seruan untuk menerima Imam Mahdi.

perdamaian dan ingin selamat dari kerusuhan dan pemberontakan.

Begitu juga kita harus berdoa bagi keadaan genting di Syria (Suriah). Semoga Allah *Ta'ala* juga melindungi orang-orang Ahmadi di sana. Seorang Ahmadi di sana telah ditangkap tanpa sebab. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi dan memberi keselamatan kepada beliau.

Berdoalah bagi dunia seumumnya juga, keadaan yang sedang berkembang, nampaknya dunia sangat cepat sekali menuju ke arah perang dan kebanyakan Pemerintah yang besar-besarnya seolah-olah tidak paham, jika terjadi perang maka akan timbul keadaan yang sangat mengerikan. Dunia sudah berdiri di tepi jurang kehancuran. Telah menjadi kewajiban kita semua untuk banyak-banyak memanjatkan do'a untuk mereka.

Intisari *Ma'rifat* Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²
Tanggal 14 Maret 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من
الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ *

² Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Sebelum ini saya telah menyampaikan beberapa kali khotbah tentang cara-cara perbaikan amal perbuatan. Di dalam khotbah-khotbah itu saya telah menjelaskan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* telah memperkenalkan siapa itu *Dzaat Allah Ta'ala* kepada kita dan telah memberitahu cara-cara untuk memperoleh *ma'rifat* dan kecintaan Ilahi dan bagaimana beliau *as* telah membimbing kita untuk meraih *qurb-Nya* (kedekatan-Nya). Begitu juga saya menguraikan bahwa beliau *as* menjelaskan tentang apa itu kalam (firman) Allah *Ta'ala* yang segar dan tanda-tanda *mu'jizat* yang telah diperlihatkan kepada beliau *as* yang telah sempurna dengan sangat cemerlang. Hendaknya kita harus berusaha untuk memahami perkara itu semua berdasarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk meningkatkan dan memajukan iman dan amal.

Pada hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan dari tulisan-tulisan dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mengarahkan kita kepada *ma'rifat* Allah *Ta'ala*. Jika kita mengutip karya tulis beliau *as* tentang pembahasan ini maka itu meliputi puluhan halaman banyaknya dan jika kita mempelajarinya secara mendalam maka bisa mengembangkannya menjadi ratusan halaman. Namun pada hari ini saya hanya akan mengemukakan beberapa kutipan petunjuk-petunjuk beliau *as* yang mencakup bahasan untuk menjawab pertanyaan tentang apa itu *ma'rifat* Ilahi.

Para Nabi dan para Wali Allah mempunyai kedudukan yang istimewa berkenaan dengan *ma'rifat* Ilahi. Namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bagaimana standar yang harus dimiliki oleh para Muslim biasa berkenaan dengan *ma'rifat* Ilahi itu.

Saya telah mencoba dengan corak yang sederhana untuk memilih kutipan-kutipan yang mudah, namun sebagian kutipan ini sulit dipahami atau bahasanya sulit. Seraya memberi bimbingan untuk dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud.a.s bersabda, "Untuk dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*, manusia memerlukan dua hal. Pertama, menjauhkan diri dari

keburukan. Kedua, melakukan amal kebaikan. Semata-mata hanya meninggalkan keburukan, sedikitpun tidak mempunyai suatu keistimewaan. Hal yang sesungguhnya adalah, semenjak manusia dilahirkan ke dunia kedua faktor itu sudah terwujud di dalam fitrat-nya. Di satu pihak, ghairah nafsu yang cenderung kepada dosa dan di pihak lain sebuah nyala api kecintaan Ilahi terpendam di dalam fitratnya, yang membakar hangus semua sampah dosa seperti api membakar hangus sampah-sampah lahiriah.

Tetapi, nyala api rohaniah yang membakar dosa-dosa ini, bergantung kepada *ma'rifat* Ilahi karena kecintaan serta pujian terhadap sesuatu benda berkaitan erat dengan pengenalan dan pengetahuan tentang benda itu. Jika kalian tidak mengetahui keindahan dan kualitas suatu benda, kalian tidak akan mencintai dan memuji kelebihan benda itu. Maka *ma'rifat* atau pengetahuan tentang keindahan dan kesempurnaan Sifat-sifat Allah *Ta'ala* Yang Maha Agung dan Maha Mulia, menciptakan api kecintaan-Nya yang dapat membakar hangus dosa-dosa.

Namun demikian, sunnah Allah *Ta'ala* adalah *ma'rifat* itu dianugerahkan kepada manusia melalui para Nabi Allah, mereka memperoleh cahaya dari cahaya para Nabi itu dengan mengikuti teladan mereka, sehingga manusia memperoleh apapun yang telah dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada para Nabi itu.”³

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Saya telah menelaah dan mempelajari semua agama secara mendalam hingga saya dapat mengambil kesimpulan bahwa pada zaman ini hanyalah Islam yang dapat menciptakan *ma'rifat* yang sejati pada setiap zaman. Sebabnya tiada lain ialah karena Islam sebuah agama yang Nabi-nya juga hidup dan ajarannya juga tetap hidup dan Allah *Ta'ala* berfirman, 'Sesiapa yang mengikuti teladan Nabi Termulia ini (Hadhrat Muhammad saw), maka ia dapat meraih derajat berupa turunya anugerah kalam-Nya dan pintu-pintu cahaya Ilahiyah terbuka baginya serta memungkinkan baginya dengan cara ini untuk meraih berkat-berkat *Rabbaniyyah*.'"

³ Haqiqatul Wahyi

Kemudian, dalam menjelaskan mengenai hubungan antara hakikat Islam dan *ma'rifat* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Allah *Ta'ala* telah menjadikan bahwa ilmu dan *ma'rifat* adalah *washilah* (sarana) untuk meraih hakikat Islam. Sekalipun banyak sekali sarana lainnya untuk memperoleh hakikat Islam, misalnya melakukan puasa, shalat, doa dan mengamalkan semua perintah Allah *Ta'ala* yang jumlahnya lebih dari 600 buah, tetapi yang merupakan sarana terbesar yang semuanya bertumpu kepada sarana itu adalah ilmu tentang keagungan Allah *Ta'ala*, Keperkasaan nama-Nya dan keesaan *Dzat*-Nya serta meraih *ma'rifat* akan perbuatan-perbuatan-Nya, Sifat-sifat-Nya secara *Jalaaliyah* dan *Jamaaliyah*.

(itu artinya, bahwa ilmu tentang keagungan Allah dan keesaan-Nya, serta *ma'rifat* atau pengetahuan mengenai Tanda-Tanda-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah jalan terbaik yang melaluinya diperoleh *ma'rifat* [untuk mengenal] Allah *Ta'ala*. Hal demikian karena)

Bagaimana mungkin orang yang hatinya lalai dan luput sepenuhnya dari *ma'rifat* Ilahi, akan mendapat taufiq untuk menunaikan kewajiban shalat, puasa, dan berdoa atau menaruh perhatian untuk mengeluarkan sedekah dan kebaikan-kebaikan lainnya? Penggerak semua amal kebaikan itu adalah *ma'rifat* Ilahi dan semua sarana-sarana lainnya juga tercipta karena *ma'rifat* Ilahi itu. *Ma'rifat* Ilahi itu tercipta melalui Sifat *Rahmaaniyyat* (kemurahan Allah *Ta'ala*), bukan karena sesuatu amal dan bukan juga karena suatu doa atau suatu kebaikan, melainkan semata-mata hanya melalui anugerah Allah *Ta'ala* atau melalui *Rahmaaniyyat*-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, يهدي من يشاء ويضل من يشاء "Maka sesungguhnya Allah membiarkan sesat kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia sukai." (Al Fathir: 9). Jadi *ma'rifat* ini semakin meningkat karena amal saleh dan karena keindahan iman. Pertama *ma'rifat* diperoleh dari Allah *Ta'ala*, melalui sifat *Rahmaaniyyah*-Nya. Namun apabila

ma'rifat ini telah diperoleh maka manusia harus banyak melakukan amal saleh dan harus berusaha menciptakan keindahan di dalam imannya. Ketika iman sudah mencapai keindahannya dan dipupuk dengan amal-amal saleh, maka *ma'rifat* pun hari demi hari semakin bertambah maju. Akhirnya ia akan meningkat berupa ilham dan kalam Ilahi yang turun menerangi taman hatinya menjadi cemerlang penuh dengan cahaya yang namanya adalah Islam.”⁴

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang pelepasan diri dari dosa-dosa dengan sarana *ma'rifat* Ilahi dan berusaha untuk mendapatkan taufiq untuk berbuat kebaikan dan tentang mutu (nilai) tinggi doa-doa, “Hakikat yang sesungguhnya adalah tidak ada manusia yang sungguh-sungguh dapat terlepas dari dosa dan dengan sungguh-sungguh mencintai Allah *Ta'ala* serta tidak pula sungguh-sungguh takut dari pada-Nya, selama *ma'rifat* tidak dia peroleh melalui karunia serta kasih sayang-Nya dan kekuatan tidak dia peroleh dari-Nya.

Dan hal ini sangat jelas sekali bahwa aspek setiap takut dan aspek setiap cinta dapat dihasilkan melalui ilmu atau *ma'rifat* Ilahi. Perasaan cinta atau perasaan takut bahkan ingin lari menjauh dari suatu benda dunia, timbul di dalam hati manusia setelah ia memperoleh ilmu atau *ma'rifat*.

Memang betul, *ma'rifat* tidak dapat diperoleh tanpa karunia Allah *Ta'ala* dan tidak pula berfaedah jika tidak ada karunia dari pada-Nya. Ilmu atau *ma'rifat* itu diperoleh melalui karunia Allah *Ta'ala*, barulah dengan karunia-Nya itu pintu untuk mengenal dan mencari kebenaran menjadi terbuka, dan pintu itu akan terus terbuka karena berulangnya turun karunia Tuhan. Dengan terus berlangsungnya karunia Tuhan turun maka pintu *ma'rifat* itu pun akan selalu tetap terbuka, tidak akan tertutup.

Pendeknya, ilmu atau *ma'rifat* diperoleh melalui karunia Tuhan dan tetap terpelihara melalui karunia-Nya. Karunia Allah *Ta'ala* membuat ilmu atau *ma'rifat* menjadi sangat murni dan

⁴ Ainah Kamalaat-i-Islam, h. 187-189

cemerlang sekali dan menyingkapkan tabir yang menutupinya serta melenyapkan sampah kotor nafsu ammarah, dan memberi kekuatan serta kehidupan terhadap ruh serta membebaskannya dari cengkeraman nafsu ammarah dan membersihkannya dari keinginan-keinginan kotor dan buruk serta menyelamatkan dari dasarnya banjir keinginan-keinginan pribadi, barulah timbul perubahan baik di dalam diri manusia. Dengan sendirinya ia merasa jijik terhadap kehidupan kotor dan perkara pertama yang menarik dia setelah karunia Tuhan adalah doa.

Janganlah menganggap diri kalian sudah cukup banyak berdoa setiap hari dan semua shalat yang dikerjakan lima waktu juga adalah doa. Sebab doa yang dipanjatkan setelah mendapat *ma'rifat* Ilahi dan timbul melalui karunia Tuhan mempunyai warna dan corak lain. Ia membuat fana (larut), ia sebuah api yang membuat benda meleleh, ia daya magnet yang dapat menarik Rahmat Tuhan. Ia adalah maut (kematian) yang akhirnya membawa kehidupan. Ia adalah air bah dahsyat yang menakutkan yang akhirnya menjadi sebuah bahtera. Setiap perkara yang sudah berantakan tersusun rapih kembali melaluinya dan setiap racun berubah menjadi obat penawar karenanya. Demikianlah kedudukan doa setelah mendapat *ma'rifat* itu.”⁵

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan mengapa manusia banyak cenderung terhadap perbuatan dosa dan mengapa *nafsu ammarah* menguasai kalbu-kalbu manusia: “Keberanian berbuat dosa juga disebabkan kalbu manusia kosong dari perasaan takut kepada Tuhan. Namun bagaimanakah rasa takut itu bisa timbul di dalam kalbu? Untuk itu diperlukan *ma'rifat* Ilahi. Lebih banyak *ma'rifat* Ilahi diperoleh semakin lebih banyak timbul perasaan takut kepada Tuhan. Lebih banyak irfan Ilahi diperoleh, seperti itu pula banyaknya rasa takut tertanam di dalam kalbu manusia. *Ma'rifat* Ilahi adalah titik sentral segala sesuatu, yang membuahkan rasa takut kepada Tuhan. Jika manusia memperoleh *ma'rifat* dan ia mengenal Tuhan serta

⁵ Pidato Sialkot

mengetahui hakikat Allah *Ta'ala*, maka di dalam hatinya akan timbul rasa takut kepada Tuhan.

Ma'rifat adalah sesuatu yang membuat manusia takut kepada makhluk kecil sekalipun seperti kepada seekor nyamuk. Itu artinya, jika manusia memiliki pengetahuan tentang sesuatu dan apa hakikatnya, maka ia akan merasa takut juga kepadanya, seperti kepada seekor kutu atau nyamuk dan lain-lain, dan ia berusaha menghindarkan diri dari setiap benda itu. Jadi, apa sebabnya manusia tidak merasa takut kepada Tuhan Yang Memiliki segala kekuatan, Maha Mengetahui, Maha Melihat serta Pemilik langit dan semua lapisan bumi. Betapa berani manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Jika manusia berpikir tentang itu semua kemudian melihat maka akan diketahui bahwa manusia itu tidak memiliki ilmu atau *ma'rifat*, ia tidak mempunyai pengertian sebenarnya tentang Allah *Ta'ala* karena itu perhatiannya cenderung kepada perbuatan-perbuatan dosa.

Banyak orang yang secara lisan menyatakan telah beriman kepada Tuhan, namun jika diteliti dengan cermat akan diketahui bahwa di dalam diri mereka terdapat *dahriyyat* (ateisme, tidak percaya kepada Tuhan). Sebab jika mereka sibuk dalam urusan duniawi, maka mereka lupa kepada kemurkaan dan keagungan Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu perlu sekali kalian memohon *ma'rifat* melalui doa kepada Allah *Ta'ala*. Iman yang kamil (sempurna) sekali-kali tidak akan dapat diperoleh tanpa *ma'rifat*. Iman yang kamil itu akan dapat diperoleh apabila sudah memiliki ilmu atau *ma'rifat* bahwa memutuskan hubungan dengan Allah *Ta'ala* adalah satu kematian. Dimana kalian memanjatkan doa untuk menghindarkan diri dari dosa, disana tadbir atau usaha juga jangan kalian tinggalkan. Semua majlis dan pertemuan-pertemuan yang dengan mengikutinya menjurus terhadap perbuatan-perbuatan dosa harus ditinggalkan seraya banyak memanjatkan doa.”

Pada zaman sekarang di dunia ini sedikit sekali pertemuan-pertemuan yang tidak cenderung kepada dosa. Di mana-mana terdapat TV, internet, Facebook, yang sekarang dunia mulai menyadari keburukan-keburukannya. Beberapa hari yang lalu telah diterima berita bahwa di Amerika Serikat, Facebook telah menggelisahkan banyak orang sehingga terpaksa 600.000 buah akun Facebook telah ditutup.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Saat kalian memanjatkan doa kepada Allah untuk menghindarkan diri dari dosa, saat itu tadbir atau usaha juga jangan kalian tinggalkan. Semua majlis dan pertemuan-pertemuan yang dengan mengikutinya menjurus terhadap perbuatan-perbuatan dosa harus ditinggalkan sambil banyak memanjatkan doa. Ketahuilah dengan sebaik-baiknya, jika tidak ada pertolongan Allah *Ta'ala*, sekali-kali manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari bencana-bencana yang telah ditetapkan melalui qada dan taqdir-Nya bersamaan dengan waktu kelahiran manusia."

Selanjutnya, menjelaskan lebih lanjut tentang ketidakmungkinan melepaskan diri dari dosa-dosa tanpa *ma'rifat* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Ingatlah, taufiq agar terlepas dari dosa-dosa dapat diterima apabila manusia beriman secara sempurna kepada Allah *Ta'ala*. Tujuan yang sangat besar dari kehidupan manusia tiada lain adalah agar terlepas dari cengkeraman dosa.

Tengoklah seekor ular yang nampaknya menarik hati, seorang anak kecil berusaha memegangnya. Tetapi, seorang berakal yang mengetahui bahwa ular itu berbahaya akan mematuk dan membinasakannya, sama sekali ia tidak akan berani untuk memegangnya. Bahkan, jika seseorang mengetahui di sebuah tempat terdapat ular, maka ia tidak akan masuk ke dalamnya. Begitu juga seseorang tidak akan berani meminum racun yang akan mematikan. Maka, begitu juga dengan dosa, manusia tidak dapat terhindar darinya jika tidak diyakininya sebagai racun yang sangat berbahaya dan mematikan.

Keyakinan tidak akan tercipta tanpa *ma'rifat*. Jika tidak ada ilmu atau *ma'rifat*, keyakinan pun tidak akan timbul. Jadi mengapa manusia begitu berani melakukan dosa, sekalipun ia beriman kepada Allah *Ta'ala* padahal dosa juga dianggapnya sebagai dosa. Penjelasan yang patut diberikan tiada lain adalah karena manusia itu tidak mempunyai *ma'rifat* dan *bashirat* atau pengertian yang dapat menghancurkan kecenderungan kepada dosa.

Jika manusia tidak dapat meraih kedudukan itu maka terpaksa harus menyatakan bahwa, *na'uuzubillaahi min dzaalik* bahwa Islam kosong dari tujuan asalnya yang sangat luhur.

Tetapi saya berkata, bahwa sebetulnya bukan begitu. Melalui Islam-lah semua tujuan itu dapat dihasilkan sampai puncak kesempurnaan yang paling tinggi. Untuk itu hanya ada satu sarana yaitu melalui *mukallamah wa mukhotobah* Ilahiyah yakni wawancakap dan rabtah (berhubungan) dengan Allah *Ta'ala*. Sebab dengan itulah timbulnya keyakinan yang kamil (sempurna) terhadap Allah *Ta'ala*. Dengan itulah dapat kita ketahui bahwa Allah *Ta'ala* benci serta jijik terhadap dosa dan Dia menghukumnya. Dosa adalah sebuah racun yang pertama kalinya sangat kecil kemudian menjadi besar akhirnya membuat manusia menjadi kufur.”⁶

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang pentingnya *ma'rifat Ilahiyyah* untuk mencegah dosa: “Ma'rifat juga adalah sebuah perkara yang menahan manusia dari dosa. Sebagaimana seorang manusia telah mengetahui sebuah racun, ular dan harimau sangat membahayakan maka ia tidak akan mendekatinya. Begitu juga jika kalian mempunyai ilmu atau *ma'rifat* tentang dosa maka kalian tidak akan mendekatinya.

Sangat penting sekali bagi kalian untuk meningkatkan iman dan meningkatkan doa. Sesungguhnya Shalat adalah doa. Semakin baik kalian menunaikan Shalat dengan tertib dan penuh perhatian, semakin terbuka jalan bagi kalian untuk melepaskan diri dari dosa. Ma'rifat tidak dapat dihasilkan hanya melalui perkataan

⁶ Lecture Ludhiana, pp. 55-56

mulut saja. Banyak cendekiawan besar yang meninggalkan Tuhan, sebab mereka telah menciptakan benda-benda lain dalam pandangan mereka dan mereka tidak menaruh perhatian lagi terhadap doa, sebagaimana telah kami terangkan di dalam Barahin Ahmadiyah.

Bagi benda-benda ciptaan manusia juga harus ada Wujud Zat Pencipta, akan tetapi tidak terbukti apakah memang Dia itu ada. 'Harus ada' dan 'ada' adalah dua buah perkara yang berbeda. Ilmu untuk 'ada' tidak dapat diperoleh kecuali melalui doa. Dalam kata lain, ilmu tentang adanya Tuhan dapat diperoleh hanya dengan doa. Orang yang hanya menggunakan akal tidak akan dapat memperoleh ilmu bahwa Dia itu 'ada.' Itulah sebabnya dalam

peribahasa dikatakan: *"که خدا را بخدا تو او شناخت"* 'Khuda ra baKhuda tawan syanaakhat' yakni 'Tuhan dapat dikenal hanya melalui Tuhan.' Itulah juga yang dimaksud dengan firman Tuhan, *لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ* 'Laa tudrikuhul abshaar.' 'penglihatan mata tidak sampai kepada-Nya.' (Al An'aam ayat 104). Maksudnya Dia tidak dapat dikenal hanya menggunakan akal semata. Sebaliknya Dia dapat dikenal melalui sarana-sarana yang telah Dia Sendiri sediakan dan untuk itu tidak ada doa selain doa ini: *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ* -- 'Hai Tuhan tunjukkanlah kami kearah jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.'" (Al Fatihah 6-7).

Berkenaan dengan tobat sejati, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Orang yang dengan hati teguh mencari Tuhan, dia akan mendapatkan-Nya. Bukan hanya mendapatkan-Nya saja, bahkan saya yakin, ia akan melihat-Nya juga. Telah diketahui bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan duniawi diperlukan waktu yang panjang dan banyak sekali biaya dikeluarkan. Hal itu memberitahukan dengan jelas pedoman untuk memperoleh ilmu rohaniiah."

(Itu artinya, manusia harus menghadapi banyak kesulitan dan banyak mengeluarkan biaya untuk mencari ilmu pengetahuan

duniawi, maka itulah pedoman yang diperlukan untuk memperoleh ilmu rohaniyah juga.)

“Cara kita bagi seorang yang baru memulai ilmu-ilmu rohaniyah, pertama sekali dia harus berusaha mengenal Tuhan kemudian Sifat-sifat-Nya. Kesadaran kenal dengan Tuhan harus sampai ke puncak keyakinan yang pasti barulah ia akan menemukan Allah *Ta’ala* dan Sifat-sifat-Nya yang kamil (sempurna), dan ruhnya akan berseru bahwa dia telah menemukan Allah *Ta’ala* dengan penuh ketenteraman.

Apabila kalbu manusia telah menerima kehadiran Tuhan disertai iman yang bermutu, maka sampailah kepada keyakinan sedemikian rupa sehingga merasa seolah-olah ia telah melihat Tuhan dan penuh yakin terhadap Sifat-sifat-Nya. Maka ia membenci semua jenis dosa, yang sebelumnya selalu tunduk kepada dosa, sekarang ia berbalik darinya kemudian membencinya, dan itulah yang disebut tobat”

Untuk memperoleh *ma’rifat* Ilahi, sambil menjelaskan lebih lanjut tafsir ayat (Al Fatihah 6-7), Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Inilah doa yang diajarkan di dalam Surah Al Fatihah untuk dibaca di dalam Shalat fardhu lima waktu setiap hari -- “Hai Tuhan tunjukkanlah kami kejalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.” (Al Fatihah 6-7).”

Kemudian mengapa seorang *ummah* yang telah memperoleh nikmat ini harus diingkari? Apakah nikmat yang diminta dari Allah *Ta’ala* setiap hari bahkan setiap waktu di dalam Surah Al Fatihah, apakah yang diberikan kepada para nabi itu berupa uang dirham atau dinar? Jelaslah bahwa para nabi memperoleh nikmat berupa *mukallamah wa mukhatabah* Ilahiyah, wawancakap dengan Allah *Ta’ala* dan rabtah (hubungan) dengan-Nya, yang dengan perantaraan itu semua *ma’rifat* mereka sampai kepada martabat *haqqul yaqin*. Manifestasi wawancakap dengan Tuhan menggantikan tembus pandang (kepada-Nya).”

(Yakni manifestasi *mukallamah Ilahiyah* menempati peranan sebagai *tembus pandang* (melihat) kepada Allah *Ta'ala* disebabkan *kecintaan dan kedekatan* yang sangat dengan Allah *Ta'ala*.)

“Jadi, doa yang dipanjatkan ini: اهدنا الصراط المستقيم Tuhan-ku! Tunjukkanlah kami jalan yang lurus yang dengannya kami juga menjadi pewaris *ni'mat* itu, itu artinya, ‘Ya Tuhan kami, anugerahilah kami *ni'mat* kemuliaan *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiyah!*’ Adakah arti lain selain dari ini?”

Tentang doa ini banyak orang yang kurang paham berkata bahwa arti doa tersebut hanyalah begini: “Hai Tuhan! Kuatkanlah iman kami dan berilah taufiq kepada kami untuk beramal saleh, dan tunjukkanlah pekerjaan kepada kami, agar dengan itu Engkau ridha kepada kami!” Tetapi orang-orang kurang paham ini tidak tahu bahwa kekuatan iman dan melakukan amal saleh serta melangkah di atas jalan sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*, semua itu merupakan buah dari pada *ma'rifat* kamil (sempurna).

Hati yang tidak memperoleh bagian dari *ma'rifat* Allah *Ta'ala* Yang Mahakuasa, hati itu akan bernasib malang, iman tidak kuat dan tidak akan mampu melakukan suatu amal shaleh. Hanya melalui *ma'rifat* sajalah rasa takut kepada Allah *Ta'ala* timbul di dalam kalbu manusia. Melalui *ma'rifat* sajalah gejala kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* timbul di dalam kalbu manusia. Sebagaimana kita dapat melihat di atas dunia ini bahwa rasa takut dan cinta terhadap sesuatu benda timbul melalui ilmu atau *ma'rifat* tentang benda itu.

Jika dalam keadaan gelap gulita seekor singa berdiri di dekat kalian dan kalian tidak tahu bahwa itu seekor singa, melainkan kalian anggap seekor kambing maka kalian sedikit pun tidak akan takut kepadanya. Apabila sudah tahu, itu adalah seekor singa, maka tanpa sadar kalian akan segera lari terbirit-birit darinya.

Begitulah juga jika kalian mengira sebutir mutiara yang tergeletak di dalam sebuah hutan yang mempunyai harga beratus ribu rupiah, dianggap semata-mata sebutir kerikil, maka sedikitpun kalian tidak akan menghiraukannya. Akan tetapi jika

kalian mengetahui bahwa itu adalah sebutir mutiara yang sangat cemerlang dan berharga sekali, maka kalian akan menjadi tergilagila karena mencintainya dan sedapat mungkin kalian akan berusaha untuk memilikinya.

Jadi dapat kita ketahui bahwa semua kecintaan dan takut bertumpu kepada *ma'rifat*. Manusia tidak akan memasukkan tangannya ke dalam sebuah lubang jika ia tahu bahwa di dalamnya terdapat seekor ular berbisa. Tidak pula ia meninggalkan sebuah rumah jika ia mengetahui di bawahnya terkubur sebuah khazanah harta kekayaan besar. Karena semua kecintaan dan takut tergantung kepada ilmu atau *ma'rifat*, maka manusia dapat tunduk secara sempurna di hadapan Allah *Ta'ala* jika ia telah mempunyai pengetahuan atau *ma'rifat* yang sempurna tentang Tuhan.

Apabila manusia telah memperoleh *ma'rifat* Allah *Ta'ala* yang sesungguhnya, maka perasaan takut dan kecintaan kepada-Nya mulai bersemi di dalam lubuk hatinya. Pertama, harus mengetahui tentang Wujud-Nya kemudian mengetahui tentang Sifat-sifat-Nya, tentang kekuatan-Nya dan tentang keistimewaan Kudrat-Nya yang kamil (sempurna). Bagaimana *ma'rifat* seperti ini dapat diraih seseorang tanpa memperoleh kehormatan mukallamah wa mukhatabah Ilahiyah, kemudian melalui ilham Ilahi ia yakin bahwa Tuhan adalah *'Alimul Ghaib* dan memiliki segala Kekuatan, Dia kerjakan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki?

Jadi, *ni'mat* yang sejati, yang padanya bertumpu kekuatan iman dan amal saleh, adalah *mukallamah* dan *mukhotobah Ilahiyah*, dengan perantaraannya pertama: Tuhan dapat diketahui kemudian manusia dapat mengenal Qudrat atau Kekuatan-Nya, kemudian sesuai dengan ilham itu manusia dapat melihat Kekuatan-kudrat-Nya itu dengan matanya sendiri. Itulah *ni'mat* yang pernah diberikan kepada para Nabi *'alaihimus salaam*, kemudian kepada ummat ini telah diperintahkan: "Mintalah *ni'mat* ini dari pada-Ku, maka Aku akan memberikannya kepada kamu juga!" Jadi, siapa saja yang mempunyai keinginan untuk

memperoleh nikmat ini, tidak ragu lagi, pasti ia akan memperoleh nikmat itu.”⁷

Menjelaskan dengan gamblang tentang keharusan memperoleh *ma'rifat* Ilahi dalam rangka untuk mengusahakan kebaikan dan mencegah keburukan, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Orbit semua kebaikan terletak pada pengenalan terhadap Tuhan dan hanya satu hal yang dapat menghindari gairah nafsu serta gerak-tipu syaitan yaitu ilmu atau *ma'rifat* Ilahi yang kamil (sempurna). Dari itu dapat diketahui bahwa Tuhan itu ada, Dia Maha Qadir (Maha Perkasa), Dia adalah Dzul 'Adzabi Syadiid yakni Dia sangat keras dalam memutuskan azab.

Hanya itulah sebuah formula (resep) yang laksana halilintar jatuh menyambar dan menghanguskan kehidupan manusia pemberontak dan keras kepala." -- Yakni barangsiapa yang dijatuhi halilintar ia menjadi hancur-lebur menjadi debu -- "Maka selama manusia tidak keluar dari kedudukan 'amantu billahi' yakni "beriman kepada Allah" dan melangkah kepada 'araftu billah' yakni "aku mengenal Allah" -- yakni keluar dari batas beriman kepada Allah kemudian tidak berusaha untuk meraih kedudukan 'mengenal dan *ma'rifat*' -- "tidak mungkin baginya untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa." -- yakni sangat sulit baginya untuk menyelamatkan diri dari dosa-dosa.

Sebuah kebenaran yang tidak dapat kita tolak adalah kita tidak dapat selamat dari dosa tanpa ilmu atau *ma'rifat* Allah *Ta'ala* dan yakin terhadap Sifat-sifat-Nya. Pengalaman kita sehari-hari menjadi bukti sebagai dalil bahwa manusia tidak dapat mendekati sesuatu yang ditakutinya. Misalnya, jika seseorang mengetahui bahwa gigitan ular sangat membahayakan, maka orang yang berakal bijak jangankan akan meletakkan tangannya ke dalam mulut ular itu, bahkan dia tidak suka mendekati tongkat yang dengannya telah membunuh ular berbisa itu. Ia pikir jangankan racun ular berbisa itu masih melekat pada tongkat itu.

⁷ Barahin Ahmadiyah V.

Jika seseorang mengetahui bahwa di dalam sebuah hutan terdapat harimau, tidak mungkin ia akan berani berjalan melalui hutan itu, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan pergi sendirian. Anak-anak juga mempunyai perasaan takut terhadap sesuatu, jika telah diberitahu dengan yakin bahwa benda itu sangat berbahaya mereka pun merasa takut kepadanya.

Jadi, selama ilmu atau *ma'rifat* Tuhan dan tentang keyakinan racun dosa tidak tertanam di dalam hati manusia, tidak ada jalan lain -- baik itu seseorang dengan cara bunuh diri atau pun dengan darah kurban -- tidak dapat memberi keselamatan, dan tidak dapat membunuh kehidupan berdosa. Ingatlah baik-baik! Banjir dosa-dosa dan sungai gairah nafsu tidak dapat dibendung kecuali jika iman yang bersinar cemerlang telah diperoleh, bahwa Tuhan itu ada dan hukuman-Nya juga ada yang jatuh laksana halilintar ke atas orang-orang durhaka. Selama hal ini tidak tertanam di dalam kalbu, manusia tidak dapat terhindar dari dosa. Jika seseorang berkata: 'Saya beriman kepada Tuhan dan juga beriman bahwa Dia menghukum orang-orang berdosa, namun mengapa dosa tidak terlepas dari kami?' Untuk menjawabnya saya akan berkata: 'Ini adalah dusta dan penipuan nafsu. Terdapat permusuhan antara iman yang benar, keyakinan yang benar dengan dosa. Dimana terdapat *ma'rifat* sejati dan keimanan yang cemerlang kepada Tuhan, disana tidak mungkin dosa tetap tinggal.'"⁸

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Harus mempercepat langkah untuk segera mengenal Tuhan. Orang yang telah mengenal Tuhan dapat menikmati kecintaan Tuhan, dan doa orang yang tidak melangkahkan kaki ke arah Tuhan dengan tulus dan setia tidak akan terkabul seluruhnya dan suatu bagian dari kegelapan akan tetap melekat pada dirinya. Jika kalian akan bergerak sedikit saja ke arah Tuhan, maka Dia akan akan bergerak lebih banyak ke arah kalian. Akan tetapi yang penting kalian harus pertama yang bergerak ke arah-Nya. Adalah pendapat sia-sia seseorang yang mengharapkan sesuatu dari Allah *Ta'ala* tanpa

⁸ Malfuzhat, jilid III, halaman 3

melakukan suatu gerak usaha. Selalu menjadi Sunnatullah bahwa pertama manusia melakukan suatu aksi kemudian sebagai natijahnya (akibatnya) Allah *Ta'ala* Yang Mahakuasa melakukan reaksi terhadapnya. Jika seseorang menutup semua pintu rumahnya, maka menutup pintu itu adalah perbuatannya sendiri, sedangkan perbuatan Allah *Ta'ala* akan lahir sebagai akibatnya sehingga di dalam rumah itu akan menjadi gelap. Suatu keharusan bagi manusia untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran sebelum memasuki jalan yang sempit ini.

Kebanyakan orang mengeluh, 'Kami telah melakukan semua kebaikan, menunaikan Shalat, Puasa, memberi sedeqah dan sumbangan bahkan berusaha keras di bidang kerohanian, namun demikian, kami tidak memperoleh apa pun.' Mereka itu adalah orang-orang yang bernasib malang secara fitrati. Mereka tidak beriman kepada Sifat Rabbubiyat Allah *Ta'ala*, dan mereka tidak melakukan semua amal itu karena Allah *Ta'ala*. Sebab jika sesuatu dikerjakan karena Allah *Ta'ala*, tidak mungkin akan sia-sia dan tidak mungkin Allah *Ta'ala* tidak memberi pembalasannya di dunia ini juga.

Itulah sebabnya banyak orang yang tinggal dalam keraguan bahkan mereka tidak yakin apakah Tuhan itu ada atau tidak? Manusia mengetahui bahwa jika sebuah pakaian telah dijahit pasti akan ada orang yang menjahitnya. Sebuah jam yang menunjukkan waktu, jika manusia sekalipun menemukannya di sebuah hutan, maka ia akan yakin bahwa pasti ada pembuatnya. Maka periksalah kinerja Tuhan, betapa banyak makhluk telah Dia ciptakan, dan betapa banyak keajaiban Quadrat-quadrat-Nya!

Di satu pihak banyak bukti dalil-dalil *aqliyah* (*intellectual proofs*) tentang kehadiran Wujud-Nya dan di pihak lain banyak tanda yang meyakinkan manusia bahwa ada Tuhan Yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Pertama Dia menyatakan kehendak-Nya kepada orang pilihan-Nya dan itulah perkara yang sangat berbobot yang dibawa oleh para Nabi yang disebut prophecy atau nubuatan!"

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda di tempat lainnya: "Sesungguhnya, akar daripada agama (keimanan) adalah pengenalan Tuhan dan *ma'rifat* nikmat Ilahi, dan cabang-cabangnya amal soleh sedangkan bunganya adalah akhlaq fadhillah dan buahnya adalah berkat-berkat ruhaniah dan kecintaan yang sangat halus yang tercipta di antara Tuhan dan hamba-Nya. Faedah yang diraih dari buahnya itu adalah sebuah natijah (akibat) dari kesucian dan kebersihan ruhani.

Kecintaan yang sempurna tercipta oleh *ma'rifat* istimewa, dan kecintaan Ilahi bergelora karena *ma'rifat* dan apabila timbul kecintaan pribadi seseorang terhadap Tuhan sudah tertanam di dalam kalbunya maka baginya hari itu adalah hari pertama kelahiran baru dan waktu itulah waktu pertama terciptanya alam baru baginya!"

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Tuhan adalah sebuah mutiara. Setelah memperoleh *ma'rifat*-Nya manusia memandang barang-barang dunia demikian hina dan tidak berharga sebagaimana tabiat manusia merasa terpaksa dan benci jika hati ingin melihat mereka. Maka carilah *ma'rifat* Allah *Ta'ala* dan melangkahkan maju ke arah-Nya sebab di situlah terletak kemenangan.

Sebenarnya, dan dengan *haq* (sebenarnya), saya berkata bahwa takwa manusia, iman, ibadah dan kesucian seluruhnya datang dari Langit. Semua itu dapat diraih tergantung kepada karunia Allah *Ta'ala*. Jika Dia menghendaki Dia tetap memeliharanya dan jika tidak, Dia melenyapkannya. Maka *ma'rifat* sejati manusia itu adalah apabila ia menganggap dirinya tidak berharga dan sangat rendah dan seraya merebahkan diri diambang pintu Ilahi dan dengan sangat merendahkan diri selalu memohon karunia Allah *Ta'ala*, dan apabila ia meminta nur *ma'rifat* yang membakar hangus ghairah nafsu dan menciptakan sebuah nur di dalam jiwa, dan menciptakan kekuatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Jika ia memperoleh bagian dari karunia Allah *Ta'ala* dan pada suatu waktu ia diberi kesempatan untuk memperoleh kegembiraan dan lapang dada maka pada waktu itu janganlah ia takabbur dan sombong melainkan harus lebih merendahkan diri dan lemah lembut, sebab lebih banyak ia menganggap diri tidak berharga dan sangat rendah maka lebih banyak pula keadaan dan nur akan turun kepadanya dari Allah *Ta'ala*, yang akan memberi kekuatan dan cahaya kepadanya.

Jika manusia tetap berpegang teguh kepada akidah itu maka mudah-mudahan dengan karunia Allah *Ta'ala* keadaan akhlaqnya akan menjadi sangat indah. Di dunia ini menganggap diri sebagai seseorang (sesuatu) pun adalah takabbur dan seperti keadaan inilah dibuatnya terkenal. Kemudian keadaan manusia demikian rupa buruknya sehingga saling melaknat satu sama lain dan menganggap hina satu sama lain.”

Saya berulang kali berkata bahwa sebuah Jemaat yang Allah *Ta'ala* ingin tegakkan, tiada lain maksudnya adalah untuk menegakkan kembali *ma'rifat* hakiki yang telah hilang lenyap di atas dunia ini dan mengembalikan takwa serta kesucian sejati yang sudah tidak dijumpai lagi.”

Selanjutnya beliau *as* bersabda melanjutkan bahasan itu, ”Karena dosa dan kelemahan-kelemahan moral sudah sangat meningkat di atas dunia pada waktu ini dan jalan-jalan untuk *ma'rifat* (mengenal) Allah *Ta'ala* tidak dapat dilihat lagi, Allah *Ta'ala* mendirikan Silsilah (Jemaat) ini dan semata-mata karunia-Nya, saya telah diutus oleh-Nya supaya saya memberitahu kepada orang-orang yang sudah lengah dan jauh dari Allah *Ta'ala*. Bahkan lebih dari itu, saya berkata kepada mereka supaya mereka datang kepadaku dengan kebenaran (ketulusan), kesabaran dan kesetiaan sehingga saya memperlihatkan Allah *Ta'ala* kepada mereka. (itu artinya, mereka yang datang kepada beliau *as* dengan kebenaran (ketulusan), kesabaran dan kesetiaan, akan melihat Allah setelah beriman kepada beliau *as*.) Itulah sebabnya Allah

Ta'ala berfirman kepadaku: . أنت مني وأنا منك . *'Anta minniy wa anaa minka'* yakni “engkau dari-Ku dan Aku dari engkau”.

Ini adalah tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud as oleh Allah *Ta'ala*, supaya ditanamkan *ma'rifat* Allah *Ta'ala* pada diri kita, seolah-olah kita melihat Allah *Ta'ala*. Agar kita melakukan setiap amal yang berdasarkan cinta dan takut kepada Allah *Ta'ala* dan agar kita memiliki ilmu atau *ma'rifat* Allah *Ta'ala* yang membakar hangus semua dosa kita dan agar kita menyempurnakan maksud-maksud kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kemampuan kepada kita untuk mengamalkan semua perkara itu dan memahami intisarinya!

Setelah shalat Jumat dan jamak dengan ashar hari ini, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib. Saya akan turun ke lantai bawah [tempat jenazah] sedangkan saudara-saudara tetap di masjid ini dan shalat jenazah di belakang saya. Jenazah tersebut ialah almarhum Tn. Abdul Subhan Mannan Din putra dari Abdul Mannan Din yang wafat kemarin dalam umur 72 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون *'inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*. Beliau salah seorang yang datang permulaan ke negeri UK ini pada tahun 1945. Beliau telah berkhidmat dalam Departemen Amanat Jalsah Salanah selama 30 tahun. Beliau termasuk pengkhidmat senior dan kemenakan Nasir Din Sahib. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. *[Aamiin]*
